



Gambaran Kelelahan Pada Nelayan Di Desa Waisarissa Kecamatan Kairatu Barat Kabupaten Seram Bagian Barat

Ellen Lombonaung ¹, Maryam Lihi ²

¹ Departemen Manajemen Keperawatan, STIKes Maluku Husada

² Peminatan Epidemiologi dan Biostatistik, STIKes Maluku Husada
Jln. Lintas Seram Waiselang, Kec. Kairatu, Kab. Seram Bagian Barat

Email Korespondensi (^k): lihimaryam@gmail.com

Abstract

Fatigue is a problem that needs attention. All types of work both formal and informal cause fatigue. Work fatigue will reduce performance and increase work errors. Fishermen are one of the marine communities that need to receive government attention in the health sector, namely fishermen, because fishermen's work is dangerous to health. The purpose of this study was to describe work fatigue in fishermen in Waisarisa Village, Kairatu Barat District, West Seram Regency. The type of research used is descriptive research. with a total sample of 20 respondents. By way of sampling, namely Total Sampling. The data that has been collected is then tabulated in a table according to the variable to be measured. Data analysis was carried out through the stages of editing, coding, tabulation and statistical testing. The statistical test used was univariate. The results showed that 12 people (60%) had a work attitude that was considered the most at risk, and 35% had work fatigue. It was concluded that what can be described in this study shows that work attitudes of respondent fisherman is best described with a heavy risk attitude. And in the most fatigue described there are respondents who experience a lot of fatigue at work.

Keywords: *Fatigue, Fishermen*

Abstrak

Kelelahan merupakan masalah yang harus mendapat perhatian. Semua jenis pekerjaan baik formal dan informal menimbulkan kelelahan kerja. Kelelahan kerja akan menurunkan kinerja dan menambah kesalahan kerja. Nelayan adalah Salah satu masyarakat laut yang perlu mendapat perhatian pemerintah di bidang kesehatan yaitu nelayan, karena pekerjaan nelayan berbahaya bagi kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kelelahan kerja pada nelayan di Desa Waisarisa Kecamatan Kairatu Barat Kabupaten Seram Bagian Barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *deskriptif* . dengan jumlah sampel sebanyak 20 responden. Dengan cara pengambilan sampel yaitu *Total Sampling*. Data yang telah terkumpul, kemudian ditabulasi dalam tabel sesuai dengan variabel yang hendak diukur. Analisa data dilakukan melalui tahap editing, koding, tabulasi dan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap kerja yang dianggap paling berisiko yaitu risiko berat berjumlah 12 orang (60%) dan memiliki kelelahan kerja sebanyak 35%. Disimpulkan bahwa dapat digambarkan pada

penelitian ini menunjukkan bahwa sikap kerja responden atau nelayan paling banyak digambarkan dengan sikap risiko berat. Dan pada kelelahan kerja paling banyak digambarkan ada responden yang banyak mengalami kelelahan saat bekerja.

Kata Kunci : Kelelahan, Nelayan

PENDAHULUAN

Kelelahan merupakan masalah yang harus mendapat perhatian. Semua jenis pekerjaan baik formal dan informal menimbulkan kelelahan kerja. Kelelahan kerja akan menurunkan kinerja dan menambah kesalahan kerja. Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) pada tahun 2016 sebesar 32% pekerja dunia mengalami kelelahan akibat pekerjaan. Sekitar sebesar 18,3-27% penduduk dunia mengalami keluhan berat akibat kerja dengan sebanyak 45% kejadian pada pekerja industri mengalami keluhan akibat kerja (ILO, 2016). Namun pada tahun 2018 menurut International Labour Organization (ILO) menunjukkan bahwa di wilayah Asia dan Pasifik sekitar 1,8 juta kematian disebabkan oleh kecelakaan kerja pada tiap tahun dan sebanyak dua pertiga kematian akibat kerja di dunia terjadi di Asia. Pada tingkat global sebesar lebih dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan kerja (International Labour Organization (ILO), 2018).

Kasus kelelahan kerja pada provinsi Maluku akibat Penggunaan tenaga manusia secara manual masih belum bisa dihindari secara keseluruhan meskipun perkembangan teknologi di dunia sudah maju dan segala sesuatunya serba otomatis. Dalam sektor formal dan sektor informal juga masih banyak yang menggunakan tenaga manusia untuk melakukan pekerjaan tertentu, salah satunya yaitu pekerjaan mengangkat dan membawa beban secara manual atau yang biasa disebut dengan manual handling. Jumlah kasus kecelakaan akibat kerja, tahun 2011-2014 yang paling tertinggi pada 2013 yaitu : 35,917 kasus kelelahan kerja (tahun 2011= 9.891, tahun 2012 : 21.735, tahun 2014 : 24.910). Provinsi dengan jumlah kasus kecelakaan akibat kerja tertinggi adalah Maluku utara, pada tahun 2013, (Pratiwi, dkk, 2015).

Faktor-faktor penyebab kelelahan yang sering dialami oleh para pekerja terdiri dari dua faktor yaitu faktor ekstrernal dan internal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, keadaan psikis, kondisi kesehatan, status gizi, masa kerja sedangkan yang termasuk faktor eksternal meliputi keadaan lingkungan, beban kerja, waktu kerja, dan

sikap kerja. Apabila faktor-faktor tersebut tidak ditanggulangi maka akan berdampak pada motivasi kerja menurun, performansi rendah, kualitas kerja rendah, banyak terjadi kesalahan, produktifitas kerja cedera dan terjadi kecelakaan akibat kerja (Tarwaka, 2014).

Nelayan adalah Salah satu masyarakat laut yang perlu mendapat perhatian pemerintah di bidang kesehatan yaitu nelayan, karena pekerjaan nelayan berbahaya bagi kesehatan. Nelayan yang bekerja di atas sampan yang terdiri dari tiga atau empat orang yaitu satu orang dengan posisi berdiri pada saat membentang jaring, satu atau dua orang yang mendayung sampan dengan posisi duduk, dan satu orang yang mengarahkan kemudi (navigator), serta ada kegiatan tarik-menarik jaring. Kegiatannya beragam seperti menurunkan jaring, mendayung, kadang juga menarik jaring. nelayan mengatakan mengalami keluhan di bagian kaki, leher, lengan dan pinggang. Kedua lengan digunakan untuk mengayuh perahu yang dilakukan secara terus menerus berulang, dengan posisi bahu dan badan membungkuk kedepan-kebelakang serta memutar kekiri dan kekanan, leher menunduk dan mendongak. Kegiatan mendayung ini membuat nelayan mengeluh pegal dibagian lengan, pergelangan tangan, bahu, dan pinggang. Krisdianto (2015).

Nelayan didesa waisarisa rancangan dalam peralatan kerja, perlengkapan, mesin-mesin, tempat kerja, sikap kerja, organisasi, dan lingkungan berdasarkan informasi karakteristik tubuh manusia untuk produktivitas, keselamatan, kenyamanan dan efektivitas fungsi tubuh manusia. Para nelayan Bekerja dalam kondisi manual dengan sikap kerja yang mendayung perahu dalam waktu 1 jam. Dan menarik jaring dengan posisi berdiri pasti tidak nyaman dan cepat lelah, yang pada akhirnya produktivitas menurun. Saat ini masih banyak orang sedang bekerja yang tidak memperhatikan performa kerja atau sikap kerja atau posisi kerja, sehingga cepat melelahkan. yang dapat menimbulkan kelelahan, nyeri, dan gangguan kesehatan lainnya. terhadap suatu beban (aksi) mengakibatkan otot mengalami kontraksi yang berlebihan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kelelahan kerja pada nelayan di Desa Waisarisa Kecamatan Kairatu Barat Kabupaten Seram Bagian Barat.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *deskriptif*. dengan jumlah sampel sebanyak 20 responden. Dengan cara pengambilan sampel yaitu *Total Sampling*. Data yang telah terkumpul, kemudian ditabulasi dalam tabel sesuai dengan variabel yang hendak diukur. Analisa data dilakukan melalui tahap editing, koding, tabulasi dan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah univariat dan bivariat yang selanjutnya ditabulasi dalam bentuk tabel yang dilengkapi dengan narasi dengan menggunakan jasa komputerisasi.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden untuk Usia pada Kelelahan Kerja Nelayan

Usia	n	%
Dewasa Awal (26-35)	12	60
Dewasa Akhir (36-45)	3	15
Lansia Awal (46-55)	5	25
Total	20	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 1.1 dalam penelitian ini menunjukkan pada usia responden paling banyak ditemukan pada usia 26-35 tahun dengan jumlahnya itu 12 orang (60%) dan paling rendah pada usia antara 36–45 tahun berjumlah 3 orang (15%).

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Responden untuk Pendidikan pada Kelelahan Kerja Nelayan

Pendidikan	n	%
SMP	3	15
SMA	15	75
SMK	2	10
Total	20	100

Sumber: Data Primer

Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa untuk pendidikan responden yang ditemukan dalam penelitian ini paling banyak yaitu responden dengan pendidikan SMA berjumlah 15 orang (75%) dan paling rendah yaitu dengan pendidikan SMK sebanyak 2 orang (10%).

Tabel 3 Distribusi Responden untuk sikap pada Kelelahan Kerja Nelayan

Sikap	N	%
Risiko Rendah	4	20
Risiko Sedang	4	20
Risiko Berat	12	60
Total	20	100

Sumber: Data Primer

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa responden yang ditemukan dalam penelitian ini yang tidak mengalami adalah sikap dengan kategori berat yang paling tinggi yaitu sebanyak 60%

Tabel 1.5 Distribusi Responden untuk Kelelahan Kerja pada Nelayan

Kelelahan Kerja	n	%
Ada Kelelahan	13	65
Tidak Ada Kelelahan	7	35
Total	20	100

Sumber: Data Primer

Pada tabel 1.5 dapat diketahui bahwa yang ditemukan dalam penelitian ini paling banyak menunjukan gambaran keluhan kerja sebanyak 65%.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menunjukan tingkat Pendidikan responden paling banyak adalah berjumlah 15 orang (75%) dengan sikap kerja yang dianggap paling berisiko yaitu risiko berat berjumlah 12 orang (60%) dan memiliki kelelahan kerja sebanyak 35%.

Cara bekerja nelayan seperti mengangkat berat, menarik beban, membungkuk dan memutar saat bekerja perlu dilakukan dengan baik sehingga nelayan terhindar dari resiko yang tinggi saat sebelum dan sesudah melakukan aktifitas kerjanya. Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan sebagian besar (60,0%) nelayan memiliki sikap kerja dengan resiko tinggi.

Menurut Savira S (2020), bahwa sikap yang positif terhadap kesehatan dan keselamatan kerja tidak semua terwujud dalam tindakan. Hal tersebut disebabkan karena terwujudnya sikap kedalam tindakan tergantung pada sarana dan prasarana, pengalaman kerja, serta situasi pada saat itu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Indahsari M (2020), pada nelayan di Desa Nenassiam, Kecamatan Medan Deras, bahwa 58,1% nelayan memiliki sikap kerja dengan resiko tinggi dan 41,9% nelayan memiliki sikap kerja dengan resiko sedang.

Berdasarkan pendapat para ahli dan hasil penelitian sebelumnya maka dapat diasumsikan bahwa sikap kerja nelayan merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan, karena pada porsinya seorang nelayan harus mengalami situasi dan kondisi di tempat kerja dengan berbagai resiko, tergantung pada pengalaman baik yang dimiliki serta kelengkapan komponen peralatan yang baik pula sehingga berbagai hal tersebut yang dapat mengurangi sikap kerja dengan resiko tinggi.

Selain itu menurut Mufaidah S (2019), nelayan adalah pekerjaan beresiko tinggi terhadap keluhan musculoskeletal. Nelayan memiliki sikap kerja yang membungkuk, merentang berlebihan, beban yang berat, berulang dan dilakukan dalam waktu lama.

Kelelahan nelayan akibat dari sikap kerja merupakan bagian yang tak terpisahkan. Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan sebagian besar (65,0%) nelayan mengalami kelelahan.

Menurut Harcombe *dalam* Yudiardi M F (2021), musculoskeletal disorder (MSDs) merupakan masalah kesehatan yang melinatkan sendi, otot, tendon, kerangka, tulang rawan, ligmen, dan saraf, sehingga perlu disadari bahwa tingkat musculoskeletal disorder dari yang paling ringan hingga yang berat akan mengganggu konsentrasi dalam bekerja, menimbulkan kelelahan dan pada akhirnya akan menurunkan produktivitas.

Hasil penelitian Aprina N A (2021), pada nelayan tradisional di Desa Hagu Teungoh Kota Loksmawe, menyatakan bahwa sebagian besar (90,9%) nelayan mengalami keluhan musculoskeletal disorder (MSDs) pada bagian punggung bawah.

Hasil serupa juga disampaikan oleh Frando M (2017), dalam penelitiannya pada nelayan Desa Kalinaun, Kecamatan Likupan Timur, Minahasa Utara, yang menyatakan bahwa sebagian besar (79,8%) nelayan mengalami keluhan musculoskeletal pada kategori sedang.

Berdasarkan pendapat para ahli dan hasil penelitian sebelumnya maka dapat diasumsikan bahwa nelayan dengan keluhan musculoskeletal disorder (MSDs) disebabkan oleh faktor tingkat kesulitan pekerjaan dan pengalaman yang dimiliki oleh

nelayan tersebut. Karena pada dasarnya pekerjaan yang dilakukan oleh nelayan rentan terhadap keluhan musculoskeletal disorder.

KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa dapat digambarkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa sikap kerja responden atau nelayan paling banyak digambarkan dengan sikap risiko berat. Dan pada kelelahan kerja paling banyak digambarkan ada responden yang banyak mengalami kelelahan saat bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Potter, P. A, Perry, A. G (2015). Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik. Edisi 4. Volume 2. Alih Bahasa : Renata Komalasari, dkk. Jakarta : EGC (online) (01-gdl-novitawidy-296-1-ktinovi-i.pdf.
- Price & Wilson, 2016. Patofisiologi : konsep klinis proses - proses penyakit. Edisi 6 Vol 2. Jakarta : EGC.
- Robbins. 2016. Hubungan Posisi Kerja dengan Keluhan Muskuloskeletal Disorders pada Unit Pengelasan PT.X Bekasi. Vol 4 No 1. <https://ejournal.unair.ac.id/IJOSH/article/view/1640/1265>. Di aksesonline pada tanggal 17 april 2022.
- Tarwaka, 2014. Ergonomi untuk keselamatan, kesehatan dan produktivitas. UNIBA Press. Surakarta.